

**HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DAN EMPATI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL MAHASISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Lilis May Andini

J71216065

Dosen Pembimbing:

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP. 197711162008012018

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan *Self-Esteem* dan Empati dengan Perilaku Prososial Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 11 Januari 2023



(Lilis May Andini)

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DAN EMPATI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL MAHASISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh :

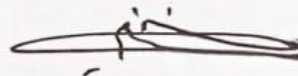
Lilis May Andini

NIM. J71216065

Telah disetujui diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 10 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP. 197711162008012018

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA
PADA MASA PANDEMI COVID-19

Yang disusun oleh
Lilis May Andini
J71216065

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada tanggal 17 Januari 2023
Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan




Dr. phil Khoirun Niam
NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I ,



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji II,



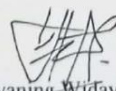
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III,



Funstr Andjarna, M. Kes
NIP. 198710142014032002

Penguji IV,



Linda Prasetyaning Widayanti, M. Kes
NIP. 198704172014032003



PERSETUJUAN PUBLIKASI
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lilis May Andini
NIM : J71216065
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : lilismayandini11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Hubungan *Self-Esteem* dan Empati dengan Perilaku Prososial Mahasiswa pada

Masa Pandemi Covid-19

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2023
Penulis

(Lilis May Andini)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-esteem* dan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Subjek dari penelitian ini adalah 88 Mahasiswa laki-laki dan perempuan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya. Teknik pengumpulan data subjek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *random smpling* Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional dan data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.. Setelah dilakukan uji terhadap *self esteem* dan empati dengan perilaku prososial mahasiswa dimasa pandemi covid 19 secara bersama maka didapatkan hasil bahwa tabel analisis koefisien determinasi diperoleh nilai R square adalah 0,342. Maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi *self esteem* dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada masa pandemi covid 19 sebesar 34,2% dan 65,8% didapatkan dari variabel yang lainnya. Dan kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self esteem* dan empati dengan perilaku prososial mahasiswa dimasa pandemic covid 19.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Self Esteem, Empati

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between self-esteem and empathy with prosocial behavior in college students during the Covid-19 pandemic. The subjects of this study were 88 male and female students at the Faculty of Psychology and Health at UIN Sunan Ampel Surabaya. The subject data collection technique used in this study used a random sampling technique. The research method used was a correlational quantitative method and data analysis used multiple linear regression analysis. the result is that the analysis table of the coefficient of determination obtained the value of R square is 0.342. So it can be concluded that the contribution of self-esteem and empathy to student prosocial behavior during the Covid-19 pandemic was 34.2% and 65.8% obtained from other variables. And the conclusion from this study is that there is a significant influence between self-esteem and empathy with students' prosocial behavior during the Covid 19 pandemic..

Keywords: Prosocial Behavior, Self Esteem, Empathy



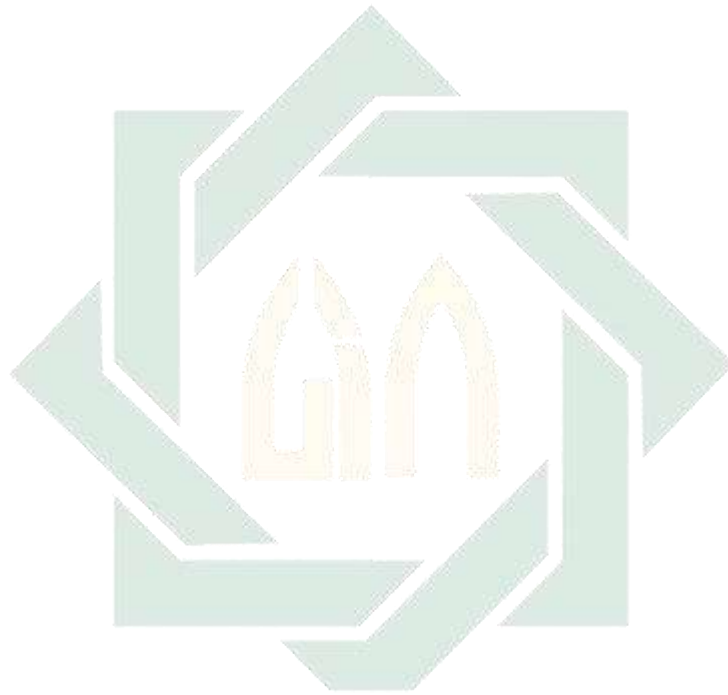
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xivv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Keaslian Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Perilaku Prososial	18
1. Pengertian Perilaku Prososial	18
2. Aspek-aspek Perilaku Prososial	19
3. Indikator Perilaku Prososial	20
4. Faktor-faktor Perilaku Prososial	21
B. Self-esteem	23
1. Pengertian <i>Self-esteem</i>	23
2. Aspek-aspek <i>Self-esteem</i>	24
3. Faktor Self-esteem	26
4. Ciri- ciri harga diri tinggi	27
C. Empati	29
1. Pengertian Empati	29
2. Aspek-aspek Empati	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teoritik	36
Gambar 2 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas	61



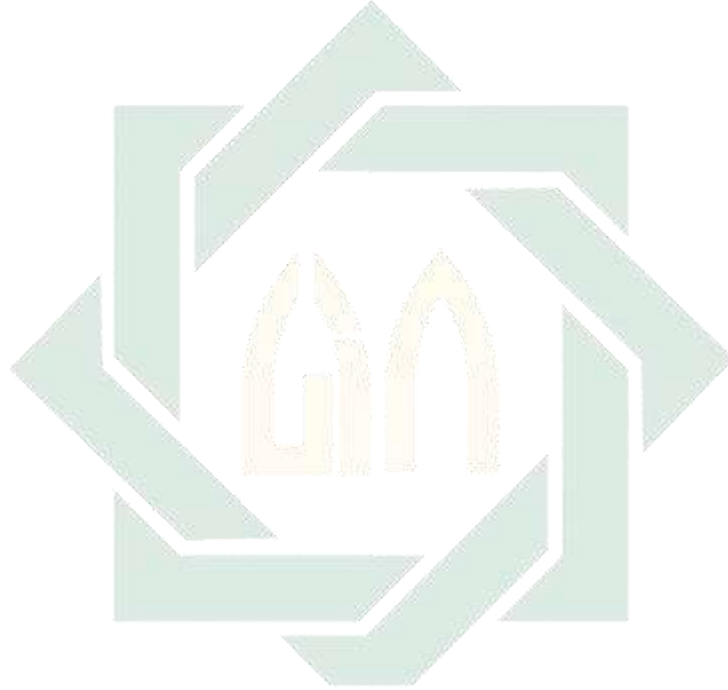
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Prososial	42
Tabel 3. 2 <i>Blue Print Self-Esteem</i>	43
Tabel 3. 3 <i>Blue Print</i> Skala Empati.....	44
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Isi Skala Perilaku Prososial.....	46
Tabel 3. 5 <i>Blue Print Skala</i> Perilaku Prososial setelah divalidasi.....	47
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Isi Skala <i>Self-esteem</i>	48
Tabel 3. 7 Skala <i>Self-Esteem</i> setelah divalidasi	49
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Isi Skala <i>Interpersonal Reactivity Index (IRI)</i>	50
Tabel 3. 9 Skala Empati setelah di validitas	51
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prososial	52
Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Self-Esteem	52
Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Interpersonal Reactivity Index (IRI) ..	61
Tabel 3. 13 Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 3. 14 Hasil uji linieritas variabel <i>self esteem</i> (X1)	55
Tabel 3.15 Hasil uji linieritas variabel Empati (X2)	55
Tabel 3.16 Perbandingan nilai tolerance dan VIF.....	57
Tabel 4.1 Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 4.2 Subjek berdasarkan semester	62
Tabel 4.3 Deskripsi Statistik	63
Tabel 4.4 Mean dan Stadar Deviasi	64
Tabel 4.5 Norma Kategorisasi.....	64
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Subjek	65
Tabel 4.7 Hasil Uji T Linier Berganda.....	66
Tabel 4.8 hasil kesimpulan T hitung dan T tabel.....	66
Tabel 4.9 Hasil Uji F Regrsi Linier Berganda	67
Tabel 4.10 Hasil analisa koefisien determinasi (R^2)	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	87
Lampiran B.....	111
Lampiran C.....	117
Lampiran D	130



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penularan *Coronavirus*/Covid-19 menjadi kewaspadaan dunia, *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa dunia saat ini sedang berada keadaan darurat secara global dengan adanya *Coronavirus* ini pada Januari 2020. Semua negara terpapar, tidak terkecuali Indonesia, Joko Widodo sebagai presiden republic Indonesia menetapkan wabah covid-19 (*Coronavirus*) pada bulan April 2022. Pemerintah Indonesia juga menetapkan berbagai peraturan kebijakan untuk menangani *Coronavirus* ini salah satunya yakni himbauan kepada masyarakat untuk melakukan *Physical* dan *Social Distancing*. Pemerintah juga membuat aturan mengenai pembatasan social berskala besar (PSBB) hal tersebut dilakukan secara berkala pada daerah-daerah tertentu yang terinfeksi *Coronavirus*. PSBB diterapkan dalam bentuk libur sekolah dan di tempat kerja dalam bentuk WFH (*Work From Home*) pembatasan kegiatan hari besar keagamaan dan pembatasan kegiatan di tempat serta fasilitas-fasilitas umum yang mengakibatkan timbulnya dampak di berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dampak *Coronavirus* yang dialami oleh masyarakat dunia tidak hanya pada bidang ekonomi, social politik, social budaya namun hingga pertahanan dan keamanan hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad (2022). Pemerintah menetapkan sebuah kebijakan dalam rangka memerangi covid-19 dan bahkan membuat beberapa aktivitas masyarakat terhenti dan banyak dari mereka yang kehilangan mata pencaharian (Muhammad, 2022).

Selama masa pandemi covid-19 berlangsung, laporan asosiasi menunjukkan bahwa 6 juta orang di PHK, jumlah tersebut lebih besar daripada 2 juta orang yang di-PHK menurut data kementerian tenaga kerja (Afriyadi, 2020). Dampak pandemi ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat dan berdampak pada ekonomi saja, salah satunya yakni mahasiswa. Mereka diharuskan untuk tetap belajar di rumah, bahkan tidak jarang mereka tetap tinggal di indekos dan memutuskan tidak pergi kemana-mana. Namun sebagian besar lebih memilih segera pulang kampung ke daerah asal disebabkan dikhawatirkan oleh keluarganya di rumah. Karena pandemi covid-19, banyak individu yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Hal ini patut dipuji dan dapat membawa kebahagiaan bagi orang lain untuk mengulurkan tangan kepada masyarakat. Perilaku prososial, di sisi lain, adalah perilaku yang dapat berdampak pada kemampuan seseorang atau kelompok untuk membentuk hubungan sosial.

Perilaku prososial dikenal sebagai tindakan membantu individu dengan tidak meminta balasan apapun. Mereka yang menolong orang lain bahkan mungkin mengambil risiko. (Baron, Byrne, 2007). Dengan peduli terhadap orang lain dalam hal menolong, memberikan bantuan, mampu bekerja sama, berbagi dengan jujur, dan bermurah hati, perilaku menolong ini dapat memberikan kesejahteraan fisik dan mental bagi orang lain. (Eisenberg dan Mussen, 1989). Pernyataan sama diungkap oleh Taylor (2009) Dengan peduli terhadap orang lain dalam hal menolong, memberikan bantuan, mampu bekerja sama, berbagi dengan jujur, dan bermurah hati, perilaku menolong ini dapat memberikan kesejahteraan fisik dan mental bagi individu lain.

Individu yang mempunyai rasa kewajiban yang kuat terhadap orang lain, rasa tanggung jawab yang kuat, harga diri, pengendalian diri yang baik, dan standar moral yang tinggi dianggap mampu berperilaku prososial.. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial secara signifikan dipengaruhi oleh individu dengan harga diri yang tinggi. (Staub, 1978). Perilaku yang menguntungkan penerima secara fisik dan psikologis tetapi tidak menguntungkan penerima secara keseluruhan dikenal sebagai perilaku prososial.

Selain itu, dia memberikan penjelasan tentang beberapa faktor situasional, termasuk faktor pribadi dan keadaan yang berdampak pada perilaku prososial. Keberadaan orang lain, kepastian stimulus perjuangan yang dilakukan, norma-norma sosial yang ada, dan pengalaman dan suasana hati merupakan Faktor situasional. Kepribadian individu menampilkan pengendalian diri, akuntabilitas, dan harga diri sebagai faktor pribadi, Tri Dyakisni & Hudaniah (2009). Jenis perilaku menolong secara fisik dan mental tanpa mengantisipasi manfaat atau imbalan dan bahkan bisa berisiko bagi mereka yang menolong disebut sebagai perilaku prososial.

Jenis perilaku yang dikenal sebagai perilaku prososial adalah perilaku yang tidak menguntungkan si pemberi secara finansial, tetapi memiliki efek fisik dan psikologis yang positif pada orang yang. Disebutkan juga beberapa faktor kontekstual dan personal. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu situasi antara lain kepastian stimulus, kejadian saat ini, norma-norma sosial yang ada, perilaku orang lain, suasana hati dan pengalaman. Faktor pribadi di sisi lain, adalah aspek-aspek kepribadian seseorang seperti harga diri, optimisme, dan kesadaran diri, Tri

Dyakisni & Hudaniah (2009). Disimpulkan bahwa menolong orang lain bahkan bisa beresiko, serta perilaku prososial termasuk jenis perbuatan membantu secara fisik dan psikologis tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan.

Penelitian sebelumnya menemukan harga diri berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku sosial sebesar 24,1% dalam penelitiannya (Lupitasari & Fauziah, 2017). Selain itu, harga diri berpengaruh 75,9% sebagai faktor lain yang membentuk kecenderungan perilaku sosial pada remaja panti asuhan di Semarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat harga diri yang positif dan perilaku prososial yang dimiliki remaja panti asuhan di Semarang. Dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti & Syaiful (2018) Temuan ini menunjukkan pengaruh positif. Selain itu, dimungkinkan untuk menerima dan menunjukkan hipotesis bahwa perilaku prososial siswa dipengaruhi oleh harga diri. Sementara itu, nilai R-square (R^2) sebesar 146 menunjukkan bahwa harga diri siswa di SMPN 18 Banda Aceh mempengaruhi perilaku prososial mereka.

Tolong menolong telah melekat pada keseharian bahasa kita sejak dahulu kala. Hal ini tercermin dalam keseharian masyarakat kita antara lain kerja bakti, gotong royong serta tolong menolong. Berbeda dengan sikap dewasa yang seharusnya terjadi pada remaja umumnya dilakukan, pada masa ini sikap membantu dan menolong orang lain maupun terhadap sesama mulai memudar. Banyak diantara remaja saat ini yang hanya fokus pada diri sendiri tanpa melihat kanan kirinya dan memperdulikan apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya.

Orang-orang akan lebih terhubung dengan lingkungan sosial yang lebih besar dan lebih luas daripada sebelumnya selama masa remaja. Remaja akan

menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi langsung dengan orang lain selama masa ini, yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka dan mengungkapkan empati mereka. Diharapkan bahwa ketika orang memiliki sikap empati, mereka akan mengambil tindakan untuk memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tindakan saling membantu satu sama lain, yang disebut sebagai perilaku prososial, merupakan manifestasi dari sikap empati ini. Maraknya individualisme dan gaya hidup hedonis di kalangan anak muda saat ini adalah penyebabnya (Harmoko 2015).

Selama masa remaja ini, mereka mengalami transformasi yang signifikan, seperti perubahan fisik dan psikologis yang dirasakan sehingga diperlukan penyesuaian diri, penemuan diri, dan belajar bagaimana membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Stanley Hall (Gunarsa 2010) menjelaskan bahwa "strom dan stres" mencakup periode gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang dikenal sebagai masa remaja. Dengan kata lain, masa remaja adalah masa ketika lingkungan seseorang berpengaruh pada mereka. Impian dan fantasi, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dan budaya, konflik dan penyesuaian diri, serta munculnya kekecewaan dan penderitaan membuat masa remaja menjadi masa yang membingungkan.

Dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, remaja terhubung langsung dengan lingkup sosial yang cukup besar dan luas. Remaja akan memupuk kemampuannya untuk berempati kepada orang lain pada masa ini dengan cara berinteraksi langsung dengan orang lain. dengan adanya sikap empati diharapkan bahwa hal tersebut mampu merealisasikan kedalam kehidupan sehari-hari Dan

perilaku yang lazim disebut sebagai "perilaku profesional" adalah manifestasi dari perwujudan sikap empati ini.

Beberapa mahasiswa dari UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) turun ke jalan di Jabodetabek untuk mengumpulkan sumbangan bagi korban banjir dalam aksi sosial gratis (Rizqi, 2020). Beberapa mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia bergotong royong membantu mempercepat gerakan 1000 vaksin sehari. Dikutip dari news.unair.ac.id/09/2021, Mahasiswa D3 keperawatan unair menjadi relawan vaksinasi demi membantu *Herd Immunity*.

Keinginan untuk membantu orang lain, khususnya dalam kaitannya dengan kebutuhan dan kebahagiaan mereka, hal tersebut dikarenakan tanggapan simpatik yang disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku seperti menolong orang lain hal tersebut diungkapkan oleh Carlo dan Randall (2002). Perilaku prososial *compliant* dan *emotional* memunyai beberapa contoh tindakan seperti tindakan tolong menolong tidak selalu berupa memberikan donasi maupun barang dan harta kepada orang lain, dengan kita mendengarkan masalah, memberikan motivasi, memberi dorongan positif dan memberi semangat kepada mereka yang sedang merasa sulit dan memiliki masalah.

Salah satu kekuatan pendorong di balik perilaku prososial adalah memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Melakukan pertolongan bagi mereka yang memerlukan dengan tidak meminta balasan apapun. Empati terhadap orang lain dan keinginan untuk peduli kepada mereka adalah bawaan lahir, Umayah (2017) Menurut temuan, empati

memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku sosial. Perilaku prososial seseorang berkorelasi dengan tingkat empati mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tersebut memahami keadaan yang dihadapi orang lain untuk mendorong perilaku prososial.

Meskipun mereka mampu membantu teman yang membutuhkan, siswa sering merasa sulit untuk memberikan bantuan karena berbagai keterbatasan dan alasan. Tinggi dan rendahnya perilaku prososial, (Ghaliyah, 2020). Setiap individu memiliki perbedaan tinggi atau rendahnya tingkat motivasi perilaku prososial yang tergantung pada faktor yang berpengaruh untuk membantu orang lain yang berbeda pada individu seperti motivasi tersendiri dalam melakukan tindakan prososial.

Empati adalah kapasitas individu untuk memahami situasi dan keadaan dalam hal perspektif orang lain, serta untuk memahami dan mengevaluasi perasaan orang lain. Menurut Leiden, kapasitas untuk memperlakukan orang lain seolah-olah mereka adalah bagian dari diri sendiri dan memposisikan diri sendiri dalam posisi orang lain disebut sebagai empati (dalam Chandra, 2016). Batso dan Coke (dalam Watson, 1984) menyebutkan empati mempunyai beberapa aspek-aspek antara lain keakraban, kelembutan, kepedulian dan kasih.

Menurut beberapa aspek empati yang disebutkan, empati bisa membuat individu merasakan suatu perasaan yang dirasakannya menjadi sebuah perbuatan yang berguna dalam menolong dan memudahkan urusan yang dialami oleh Individu, sehingga perilaku prososial pada diri seseorang akan terwujud nyata dari sikap dan juga perasaan empati yang dimilikinya.

Penelitian Hanum (2020) sebelumnya menunjukkan hal ini dengan nilai korelasi antara empati dan perilaku prososial dengan nilai r_{xy} 0,607 dan nilai p 0,000 ($p < 0,01$). Perilaku prososial siswa selama pandemi COVID-19 sangat terkait dengan empati, menurut temuan ini. Perilaku prososial siswa berkorelasi dengan tingkat empati mereka. Siswa lebih prososial ketika mereka memiliki lebih banyak empati. Ghaliya (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa juga mengalami akibat dari situasi pandemi yang menyebabkan suasana hati mereka jelek, sehingga mereka lebih mengutamakan diri sendiri dibandingkan memperhatikan sekitar. Pengerjaan tugas kuliah mereka yang menggunakan internet dan buku menjadi sulit, diskusi dengan teman menjadi sulit juga, hal tersebut merupakan contoh fenomena yang ditemui akibat dari situasi pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya aspek *compliant prosocial behavior*, yakni tindakan untuk menolong orang lain sebab diperlukan bantuan dalam bentuk verbal atau nonverbal. Ilustrasi berikut ini adalah berbohong ketika diminta sesuatu; misalnya, ketika orang lain berulang kali meminta alat yang diperlukan, beberapa orang akhirnya berbohong dan mengklaim bahwa mereka tidak memilikinya.

Selama pandemi, permintaan akan persediaan dan peralatan medis telah berkembang ke titik di mana mereka sekarang menjadi kebutuhan dasar. Karena mereka percaya bahwa mereka juga terkena dampak pandemi covid-19, mereka lebih mengutamakan diri sendiri dibanding orang lain. Perilaku prososial yang mengerikan adalah tindakan membantu orang lain dalam situasi kritis, dan ini menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak menunjukkannya sampai akhir masa remaja menurut Carlo & Randall (2002). Kedewasaan moral memungkinkan

individu untuk tidak hanya menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga untuk menginspirasi perilaku positif seperti kerja sama, empati, kepedulian, toleransi, dan perilaku prososial.

Steinberg (2002) mengatakan bahwa di usia ini mahasiswa diharapkan telah dapat mencapai kematangan moral. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Wong (2009) yang menegaskan bahwa teori psikososial tradisional, yang menganggap bahwa krisis perkembangan remaja mengakibatkan terbentuknya identitas dan mulai dapat melihat dirinya sebagai individu lain, menganggap bahwa perkembangan sosial pada masa remaja merupakan masa dimana individu dengan kemampuan sosialisasi yang kuat terhadap teman sebaya dan teman dekatnya, sehingga siswa harus mampu membangun hubungan yang baik dengan teman dan lingkungannya, seperti dapat menolong teman yang sedang kesusahan, ikut serta dalam kegiatan amal dan kegiatan sosial, dan bahkan dapat menunjukkan bentuk perilaku prososial. Menurut Erickson (1989) Siswa hidup dalam kelompok dan tidak hanya harus menemukan identitas mereka, tetapi juga bekerja menuju aktualisasi diri.

Konsekuensinya, waktu yang diperlukan untuk bersosialisasi lebih banyak daripada pada tahap perkembangan lainnya dengan teman-teman dan lingkungan mereka.

Disinyalir bahwa lingkungan di mana siswa dibesarkan saat ini merusak kecerdasan empatik mereka. Pola asuh orang tua yang buruk, pendidikan spiritual dan agama yang tidak memadai, dan sekolah yang tidak memberikan rangsangan bagi tumbuhnya empati hanyalah beberapa faktor sosial kritis yang perlahan-lahan

mulai runtuh yang membentuk karakter empati. Faktor-faktor lainnya termasuk pengawasan orang tua yang tidak memadai, kurangnya teladan untuk perilaku empati, dan kurangnya pendidikan spiritual dan agama. Selain masalah-masalah ini, mereka terus-menerus menerima masukan eksternal yang melanggar norma. Masalah ini menjadi lebih buruk lagi karena pengaruh buruk ini datang dari banyak tempat yang mudah diakses seperti film, televisi, game online, dan internet. Sumber-sumber ini memiliki dampak negatif pada kepribadian siswa karena memberikan pelecehan, kekerasan, dan penyiksaan (Borba dalam Neng Gustini, 2017).

Menurunnya empati mahasiswa terhadap satu sama lain konsisten dengan temuan penelitian Madina (2014), yang mensurvei 215 mahasiswa (atau 56,86 persen) di salah satu universitas di Gorontalo dan menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan tingkat empati yang sangat rendah. Sebagai konsekuensi dari hal ini, sudah sepantasnya remaja, khususnya mahasiswa, mengembangkan empati ini karena empati juga merupakan salah satu kunci pembentukan hubungan yang dapat digunakan dalam terapi atau konseling (Rogers, 1965).

Keterkaitan antara *self-esteem* dan empati dengan perilaku prososial diasumsikan memiliki hubungan apabila seorang memiliki *self-esteem* tinggi dan memiliki empati yang tinggi maka akan memberikan pengaruh pada perilaku prososial yang tinggi untuk dilakukan Individu. Begitu pula harga diri dan empati yang rendah pada individu akan mempengaruhi perilaku prososial secara negatif.

Memudarnya sikap tolong menolong yang terjadi pada kalangan remaja atau mahasiswa terjadi sebagai akibat dari meningkatnya keyakinan dan praktik

individualis yang hedonis dikalangnya (Harmoko, 2015). Masa remaja membawa perubahan yang signifikan, seperti perubahan fisik dan psikologis yang membutuhkan penyesuaian diri, perolehan jati diri seseorang, serta belajar proses menjalin hubungan dengan orang lain. Perubahan-perubahan tersebut berkontribusi pada sikap ini terlepas dari kenyataan bahwa mereka percaya bahwa mereka cukup mampu membantu teman yang membutuhkan, siswa sering merasa sulit untuk menawarkan bantuan karena berbagai keterbatasan dan alasan (Prameswara, 2020). Menurut Erickson (1989) Siswa hidup di lingkungan di mana, selain mencari identitas diri, mereka juga harus bekerja menuju aktualisasi diri. Dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya, dibutuhkan waktu yang banyak bagi siswa untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya.

Dari beberapa penjelasan mengenai beberapa fenomena dan teori diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan *Self-esteem* Dan Empati Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang peneliti berikan sebelumnya, berikut ini adalah rumusan masalah penelitian ini.:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19 ?
2. Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19 ?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19 ?

C. Keaslian Penelitian

Dalam hal orisinalitas, penelitian tentang perilaku prososial mencakup sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal tema penelitian, tetapi berbeda kriteria subjek, jumlah, variabel penelitian, dan metode.

Penelitian Sumarsongko dan Partini (2015) tentang hubungan antara harga diri satpam di PT Danliris Sukoharjo dan perilaku prososial mengungkapkan korelasi positif yang kuat. Temuan analisis data menunjukkan bahwa perilaku prososial berkorelasi dengan harga diri seseorang. Sebaliknya, perilaku prososial menurun secara proporsional dengan harga diri. Koefisien korelasi sebesar 0,374 dan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan kesimpulan ini.

Menurut penelitian Husniah (2016) yang berjudul "Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial", empati dan perilaku prososial berhubungan signifikan. Analisis data memperoleh temuan bahwa koefisien korelasi positif, menunjukkan bahwa perilaku prososial berkorelasi dengan empati. Sebaliknya, perilaku prososial juga akan rendah jika seseorang kurang memiliki empati. Penelitian lain oleh Saputra (2016), berjudul "Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan", menemukan bahwa perilaku prososial siswa dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh empati, dengan nilai $F=23,978$ dan nilai P value 0,000 $< 0,05$. Hal tersebut menampilkan bahwa perilaku prososial siswa bisa diprediksi oleh empati.

"Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja Panti Asuhan di Semarang" oleh Lupitasari dan Fauziah (2017) sampai pada

kesimpulan bahwa antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial terdapat hubungan positif pada remaja panti asuhan di Semarang. Orang yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih banyak melakukan perilaku prososial, sedangkan harga diri yang lebih rendah jarang memiliki perilaku prososial rendah. "Pengaruh Empati Emosional terhadap Perilaku Prososial yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin pada Mahasiswa" oleh Umayah, Ariyanto, dan Yustisia (2017) menemukan bahwa dampak yang signifikan pada perilaku prososial berasal dari empati emosional, tetapi jenis kelamin tidak secara signifikan mempengaruhi perilaku prososial sebagai moderator.

Menurut penelitian Wahyuni, Bahri, dan Husen (2018) "Pengaruh Harga Diri terhadap Perilaku Prososial Siswa SMPN 16 Banda Aceh", harga diri berdampak pada perilaku prososial pada siswa SMPN 18 Banda Aceh. Nilai R-square (R^2) penelitian tersebut adalah 146. Penelitian kedua oleh Irwansyah (2018), "Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja Masjid di Desa Denai," menemukan adanya keterkaitan antara harga diri dengan perilaku prososial. Perilaku prososial remaja efektif dipengaruhi oleh faktor harga diri sebesar 32,2%. Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku prososial masih dipengaruhi oleh 67,8% faktor lain yang belum teridentifikasi oleh peneliti.

Menurut penelitian Lase tahun 2019, "Hubungan antara Harga Diri dan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Yayasan, Perguruan Indonesia Membangun Medan," harga diri dan perilaku prososial pada remaja berkorelasi positif. Temuan menunjukkan bahwa perilaku prososial berkorelasi dengan harga

diri. Sebaliknya, perilaku prososial juga akan rendah jika seseorang memiliki harga diri yang rendah.

Koefisien korelasi $r_{xy} = 0,607$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dalam penelitian Tiarani tahun 2020 yang berjudul "Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19" menunjukkan adanya korelasi antara empati dengan perilaku prososial sangat signifikan dan positif pada mahasiswa di masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial meningkat seiring dengan tingkat empati. "Perilaku Prososial Mahasiswa Psikologi Selama Pandemi" oleh Prameswara (2020) menemukan bahwa perilaku prososial mahasiswa psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia rata-rata menunjukkan tingkat sedang hingga tinggi selama pandemi.

Kesamaan utama yang terjadi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah berfokus pada variabel Y yaitu perilaku prososial. Namun perbedaan utamanya adalah penelitian sebelumnya menggunakan berbagai variabel X seperti Perbandingan Sosial, Empati, Harga Diri, Pengendalian Diri, Internalisasi Ideal Kurus, perilaku akademik, dan lain-lain, sedangkan peneliti akan menggunakan dua variabel X, $X_1 =$ Diri Sendiri -esteem dan $X_2 =$ Empati, dan Perilaku Prososial sebagai variabel Y. Selain itu, subjek penelitian akan berbeda karena penelitian sebelumnya terutama menggunakan siswa SMA, sedangkan peneliti akan fokus pada mahasiswa psikologi aktif di UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk merumuskan solusi dari masalah penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui adanya hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-esteem* dan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, dalam hal harga diri, empati, dan perilaku prososial. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian tambahan tentang perilaku prososial siswa selama pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran maupun tambahan wawasan mengenai perilaku prososial pada di lingkungan kampus khususnya untuk mahasiswa.

b. Bagi mahasiswa psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya

Adanya penelitian ini diharapkan agar mahasiswa, khususnya mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya agar lebih peduli lagi dengan lingkungan sekitar apalagi situasi sekarang berada pada situasi pandemi covid-19.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini, terdapat lima bab yang memberikan sistematika pembahasan: pendahuluan pada bab I, tinjauan pustaka pada bab II, metode penelitian pada bab III, hasil dan pembahasan pada bab IV, serta rekomendasi dan kesimpulan pada bab V.

1. Bab I

mencakup kajian latar belakang masalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena perilaku sosial, harga diri, dan empati serta tinjauan pustaka yang mendukung. Perumusan masalah, orisinalitas penelitian, tujuan, manfaat, dan sistematika penelitian.

2. Bab II

Menjelaskan apa yang akan dimasukkan dalam tinjauan pustaka, yang menjelaskan teori yang mendasari yang berasal dari berbagai sumber hasil penelitian sebelumnya. Harga diri, empati, dan perilaku prososial adalah beberapa teori yang muncul dari penelitian sebelumnya. Teori tinjauan pustaka memberikan definisi untuk variabel, faktor, dan aspek. Pembahasan kedua teori tersebut juga memberikan penjelasan mengenai hubungan antar variabel, yang akan menjadi kerangka teoritis dan dasar bagi hipotesis penelitian.

3. Bab III

Menjelaskan mengenai metode yang dipakai dalam penelitian diawali dari rancangan penelitian, identifikasi variabel, dan definisi operasional variabel. Lalu ada pembahasan tentang populasi, teknik sampling hingga sampel yang dipakai dalam penelitian. Kemudian ada instrumen penelitian tentang skala psikologi, uji validitas dan reliabilitas aitem skala penelitian, juga teknik analisis data.

4. Bab IV

Pengungkapan temuan penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan. Karakteristik subjek, deskripsi data penelitian, dan temuan-temuan dari uji persyaratan untuk menguji hipotesis penelitian, semuanya akan dibahas dan disajikan dalam bab ini. Pembahasan analisis hasil yang diperoleh kemudian akan disajikan pada kesimpulan bab, disertai dengan penelitian yang relevan terhadap hasil tersebut.

5. Bab V

Bab penutup mencakup sejumlah referensi untuk penelitian selanjutnya serta rekomendasi yang akan ditujukan kepada berbagai pihak

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun dikenal sebagai perilaku prososial, dan bahkan bisa menempatkan orang yang membantu dalam bahaya. (Baron & Byrne, 2007). Sikap menolong orang lain biasanya disebut sebagai prososial, dan merupakan tindakan sukarela untuk menolong, memberikan kenyamanan, dan memberi manfaat bagi orang lain (Caprara & Steca, 2005).

Dahriani (2007) menyatakan bahwa tindakan yang bersedia berkorban secara fisik dan mental untuk menolong orang lain, serta tindakan yang meningkatkan keharmonisan dan kepedulian terhadap orang lain tanpa jelas-jelas menguntungkan si penolong, merupakan contoh sikap prososial. Selanjutnya Alfabomi (2014) istilah "perilaku prososial" mengacu pada tindakan yang diambil atas inisiatif sendiri dengan maksud membantu orang lain.. membantu, berbagi, atau memberikan uang kepada orang lain atau masyarakat secara keseluruhan, bekerja sama, dan bersikap tulus adalah contoh-contoh dari tindakan ini.

Haryati (2013) menjelaskan bahwa tindakan prososial sebagai suatu perilaku sosial, empati, penghargaan, cinta kasih, loyalitas, dan bantuan yang tulus dan tanpa pamrih yang diberikan kepada orang lain. Prososial adalah tindakan yang memberikan efek lebih positif bagi individu lain

daripada untuk diri sendiri. Desmita (2010) Istilah "perilaku prososial" mengacu pada tindakan sukarela yang dilakukan dengan maksud membantu orang lain. Membantu orang lain atau masyarakat secara keseluruhan dengan cara menolong, berbagi, memberi uang, bekerja sama, dan bersikap tulus adalah contoh-contoh dari tindakan ini.

Orang dengan ciri-ciri kepribadian seperti harga diri yang tinggi, kebutuhan yang rendah akan validasi dari orang lain, tanggung jawab yang tinggi, pengendalian diri yang efektif, dan tingkat moral yang seimbang lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berkuasa dapat membuat orang berperilaku dengan cara yang baik, (Staub, 1978).

Dyakisni & Hudaniah (2009) mendefinisikan proyeksi sosial sebagai perilaku yang memiliki dampak fisik atau psikologis positif pada penerima tetapi tidak ada manfaat bagi penolong. Dia juga berbicara tentang faktor pribadi dan situasional, di antara hal-hal lain, yang dapat memengaruhi perilaku prososial.

Orang dengan ciri-ciri kepribadian seperti harga diri yang tinggi, kebutuhan yang rendah akan validasi dari orang lain, tanggung jawab yang tinggi, pengendalian diri yang efektif, dan tingkat moral yang seimbang, lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berkuasa mampu mempengaruhi perilaku positif.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen (1989) tingkah laku prososial dapat meliputi beberapa tindakan sebagai berikut :

- a. Berbagi rasa, yakni keterbukaan untuk mengkomunikasikan emosi Anda kepada orang lain, baik dalam situasi senang maupun sedih..
- b. Kerjasama, Dalam sebagian besar kasus, kerja sama menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak, saling membantu, dan ketenangan pikiran.
- c. Menyumbang, yakni kesediaan untuk menyumbangkan satu atau lebih harta benda kepada mereka yang lebih membutuhkan.
- d. Menolong, yakni keterbukaan untuk memberikan bantuan pada individu yang mengalami kesusahan.
- e. Meikirkan kesejahteraan orang lain, yakni keterbukaan untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan perasaan orang lain dengan menghindari berbuat curang atau berbuat sesuatu yang dapat menyakiti orang lain.

3. Indikator Perilaku Prososial

Menurut Staub (1978) terdapat tiga indikator tingkah laku prososial yaitu:

- a. Tingkah laku prososial tidak mengharuskan pelaku prososial untuk mendapat suatu keuntungan.
- b. Tindakan tersebut berangkat dari keikhlasan.
- c. Perilakunya menghasilkan dampak positif.

4. Faktor-faktor Perilaku Prososial

Faktor penentu tingkah laku prososial menurut Tri Dayakisni & Hudaniah (2009) adalah sebagai berikut :

a. Faktor Situasional

1. Kehadiran Orang Lain

Staub (1978) menjelaskan apabila individu lebih banyak berinteraksi dengan individu lain akan cenderung melakukan tindakan prososial daripada individu yang banyak melakukan waktu sendirian. Karena dengan banyak berinteraksi dengan orang lain individu akan berada dikondisi dimana mereka harus patuh pada norma yang ada di masyarakat.

2. Adanya Pengorbanan

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2009) menyatakan apabila seorang penolong menilai tindakannya lebih banyak mengorbankan materi, fisik, waktu dan beresiko terluka maka kemungkinan untuk melakukan perilaku prososial sangatlah rendah, namun apabila pengorbanan dianggap rendah dan tidak memiliki resiko yang besar, Penolong akan lebih siap untuk membantu orang lain.

3. Pengalaman dan Suasana Hati

William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) Berbeda dengan ketika suasana hati mereka sedang buruk, ketika suasana hati mereka sedang baik, mereka tidak akan mau membantu orang lain.

4. Kejelasan Stimulus

Dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009, Sampson menjelaskan bahwa kesiapan reaksi calon penolong meningkat sebanding dengan kejelasan stimulus situasi darurat.

5. Terdapat Norma-norma Sosial

Norma yang ada di masyarakat mewajibkan individu untuk saling bekerjasama dalam hal tolong menolong jika ada seseorang yang membutuhkan bantuan, Membantu yang lemah dan membutuhkan adalah tanggung jawab sosial setiap orang.

6. Hubungan antara Calon Penolong dengan Korban

Semakin dekat hubungan kekerabatan antara si penolong dan si penerima, semakin termotivasi mereka untuk mengambil tindakan dan semakin bersedia untuk terlibat dalam tindakan kebaikan yang lebih mendalam. Faktor personal

b. Faktor personal

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2009), faktor pribadi meliputi sifat atau karakteristik seperti pengendalian diri, ketahanan, dan harga diri. Menurut Staub (1978), Orang terlibat dalam perilaku prososial karena berbagai alasan. Antara lain :

a. *Self-Gain* atau pemerolehan diri

Keinginan untuk mendapatkan validasi, sanjungan, dan rasa takut dikucilkan oleh lingkungan atau orang lain adalah alasan mengapa orang berharap untuk mendapatkan atau menghindari kehilangan sesuatu.

b. Nilai dan Norma Individu

Nilai atau aturan sosial yang dipahami oleh individu selama bersosialisasi dimana nilai tersebut juga berhubungan dengan tindakan prososial, seperti keharusan untuk melakukan suatu kesamarataan dan kejujuran serta adanya norma timbal balik.

c. Empati

kapasitas untuk memahami apa yang dirasakan atau dialami orang lain. Mengambil peran terkait dengan kemampuan ini karena memungkinkan orang untuk merasakan empati.

B. Self-esteem

1. Pengertian *Self-esteem*

Menurut Minchinton (1993), evaluasi diri adalah komponen dari harga diri. Kapasitas untuk menerima atau menolak diri sendiri dari orang lain digunakan sebagai ukuran harga diri sebagai manusia. *self-esteem* tidak hanya dijadikan sebagai sebuah patokan untuk kualitas diri pada individu namun dalam arti yang lebih luas *self-esteem* menjadi sebuah kombinasi yang berhubungan dengan karakter dan perilaku.

Menurut Santrock (2003), harga diri adalah citra diri atau representasi dari karakteristik seseorang. Misalnya, seseorang yang merasa bahwa dirinya adalah individu yang baik. Namun, tidak semua orang memandang dirinya secara positif. Menurut Polan (Sumarsongko, 2015), Bersama dengan kepercayaan, kebutuhan akan uang, kesuksesan, pembelajaran, dan keyakinan bahwa seseorang mampu, harga diri adalah salah satu kebutuhan

psikologis. Coopersmith (Sumarsono, 2015) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri individu, biasanya berpusat pada diri sendiri. Penerimaan dan penolakan tercermin dalam penilaian.

Harga diri, menurut Lerner & Spanies (Ghufron & Risnawita, 2018), adalah tingkat penilaian konsep diri positif atau negatif. Harga diri, seperti yang didefinisikan oleh Heatherton dan Polivy (1991), adalah penilaian subjektif tentang harga diri seseorang yang diekspresikan dalam perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri.

Menurut beberapa definisi yang disebutkan di atas, Evaluasi diri seseorang, atau bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan orang lain, baik dari sudut positif maupun negatif disebut harga diri.

2. Aspek-aspek *Self-esteem*

Harga diri, menurut Minchiton (1993), adalah kombinasi dari berbagai karakteristik dan perilaku daripada sifat atau aspek tunggal. Evaluasi diri seseorang-bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan orang lain-dari perspektif positif dan negatif disebut harga diri.

a. Perasaan Mengenal Diri Sendiri

Seseorang harus bisa sepenuhnya menerima diri mereka sendiri dan mengevaluasi diri mereka sendiri sebagai manusia. Dengan cara ini, perasaan mereka tentang diri mereka sendiri tidak harus terpengaruh oleh keadaan di luar diri mereka; terlepas dari apa yang terjadi, mereka

dapat merasa nyaman dan mengevaluasi keunikan kita tanpa mengabaikan karakter atau kemampuan kita. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi mampu menghargai diri mereka sendiri dan percaya bahwa mereka penting, dan bahkan jika mereka tidak berlaku untuk orang lain, mereka masih berlaku untuk diri mereka sendiri. Mereka juga mampu memaafkan diri mereka sendiri atas segala kekurangan dan kelemahan mereka.

b. Perasaan Terhadap Hidup

Harga diri yang tinggi menuntun orang untuk menerima dunia apa adanya dan menghindari menyalahkan keadaan mereka atau orang lain untuk setiap masalah yang mereka hadapi. Sangat penting bagi orang untuk menyadari bahwa pilihan mereka sendiri, bukan tindakan orang lain atau kekuatan eksternal, yang menentukan segalanya. Individu yang mempunyai rasa harga diri tinggi lebih cenderung mengaggap dunia apa adanya dan menghindari menyalahkan orang lain atau keadaan mereka untuk setiap kesulitan yang mereka hadapi.

Individu dapat menyadari bahwa apapun yang terjadi, perasaannya terhadap kehidupan dapat menentukan apakah ia melihat masalah yang datang kepadanya sebagai hambatan besar atau sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri lebih jauh. Individu yang mempunyai harga diri tinggi mencoba untuk mengontrol individu lainnya maupun hal-hal lain. orang tidak akan kesulitan beradaptasi dengan diri mereka sendiri dan situasi.

c. Hubungan Dengan Orang Lain

Jika seseorang mempunyai harga diri yang rendah, mereka akan dapat terhubung lebih dalam dengan orang lain, lebih toleran, serta menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang lain. Orang sadar bahwa setiap orang, termasuk diri mereka sendiri, memiliki hak yang sama. Jika seorang individu adalah nyaman bagi diri mereka sendiri, mereka dapat membahayakan orang lain jika mereka melakukannya. Karena individu bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan orang lain terpenuhi, kecil kemungkinannya hal ini akan menyebabkan mereka merugikan orang lain.

3. Faktor Self-esteem

Copersmith (Ghufron & Risnawita, 2018) menjelaskan beberapa faktor yang dapat memengaruhi harga diri, yakni:

- a. Jenis kelamin. Wanita biasanya memiliki harga diri yang lebih rendah daripada pria, yang dapat bermanifestasi sebagai perasaan tidak mampu, rendah diri, atau kebutuhan akan rasa aman. Hal ini karena pria dan wanita memiliki ekspektasi yang berbeda tentang apa artinya menjadi orang tua dan apa yang diharapkan masyarakat dari mereka.
- b. Inteligensi. Dibandingkan dengan mereka yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka yang memiliki harga diri rendah lebih cenderung berjuang secara akademis.
- c. Kondisi fisik. Harga diri berkorelasi dengan penampilan fisik seseorang. Dibandingkan dengan individu yang secara fisik menarik

negatif tentang diri mereka sendiri, jika bukan tentang orang lain, setidaknya tentang diri mereka sendiri, memiliki kontrol emosional yang baik, dan bebas dari emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan rasa bersalah.

2. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan mempunyai kepercayaan diri untuk mengontrol dan bertanggung jawab atas segala bagian dari hidupnya.
3. Rasa hormat, toleransi, kerja sama, dan rasa memiliki, semuanya merupakan tanda-tanda harga diri yang tinggi..
4. Orang yang memiliki rasa harga diri yang tinggi lebih mampu merancang, merencanakan, dan melaksanakan apa pun yang menghampiri atau menjadi tujuan hidupnya..

b. Karakteristik Individu dengan *Self-esteem* Rendah

1. Individu dengan *self-esteem* rendah tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya tidak memiliki *capability* dalam melakukan sesuatu, merasa takut untuk memulai hal baru Selain itu, orang tidak bahagia, tertekan, dan percaya bahwa mereka tidak berharga.
2. Individu Orang yang memiliki harga diri yang rendah berpikir bahwa hidup ini di luar kendali mereka dan hanya berjalan begitu saja, terkadang merasa lemah dan seperti berada di bawah kendali orang lain.

mereka untuk mendapatkan manfaat dari diri sendiri dalam perusahaan orang lain. Kemampuan berempati dapat dilihat pada individu ketika saya mengamati mereka selama enam tahun. Hal ini akan menunjukkan bahwa setiap orang mampu memperbaharui diri selain mampu berempati.

Menurut Baron & Byrne (2005), empati adalah alat untuk meningkatkan kesejahteraan emosional, menumbuhkan rasa saling pengertian, dan memperluas perspektif tentang orang lain. Menurut Taylor (2009), empati adalah kemampuan untuk merasa dicintai dan dipahami oleh orang lain, terutama oleh mereka yang sudah merasa dipahami. Pendidikan pribadi menekankan kecemasan, keprihatinan, atau rasa kasihan, sedangkan empati menekankan simpatia dan kasihan.

Empati didefinisikan oleh Aronso, Wilson, dan Arket (2013) sebagai kemampuan dan emosi (positif atau negatif) dan bagaimana individu menggunakannya. Ketika seseorang mencoba memahami apa yang dialami orang lain selain realitas situasinya, empati berkembang. Menurut Leiden (Chandra, 2016), menempatkan diri pada posisi orang lain dengan empati, membuat orang lain merasa seperti mereka adalah bagian dari identitas diri sendiri. Kapasitas seseorang untuk berempati dengan orang lain dan membantu mereka dalam memahami mereka melalui emosi, keadaan, dan perspektif mereka terlihat jelas dari definisi-definisi ini.

2. Aspek-aspek Empati

Davis (1980) menyebutkan bahwa ada 4 aspek dalam empati, yakni:

- a. *Perspective taking* (pengambilan perspektif) merupakan perilaku individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.
- b. *Fantasi*, merupakan perilaku untuk mengubah pola diri secara imajinatif kedalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat perilaku individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.
- c. *Emphatic concern* (perhatian empatik), merupakan perasaan simpatik dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.
- d. *Personal distress* (distres pribadi) yakni sebuah pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya (lebih fokus ke diri sendiri).

3. Faktor Empati

Menurut Davis (1980) menyebutkan ada 3 faktor pendorong munculnya empati, antara lain:

- A. Individu lebih mungkin berempati pada orang yang mirip dengan dirinya.
- B. Individu cenderung berempati pada orang yang penderitannya berasal dari faktor yang tidak bisa dikontrol atau tidak terduga, seperti sakit atau kecelakaan ketimbang faktor malas.
- C. Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan individu yang membutuhkan bukan dari fakta objektif.

D. Hubungan antara *Self-esteem* dan Empati Dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko prososial, yang paling penting adalah penetapan harga langsung dan tidak langsung. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lupitasari dan Fauziah (2017) dan berjudul "Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja Yatim Piatu di Semarang". Menurut temuan penelitian ini, ada korelasi positif antara harga yang Anda bayar dan risiko yang Anda ambil ketika Anda membeli mobil bekas di Semarang, dan ada faktor lain yang memiliki dampak signifikan terhadap risiko subjektif pada remaja di Semarang. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa harga barang memiliki margin efektif sebesar 24,1% untuk risiko subjektif.

Risiko prososial adalah risiko yang memiliki dampak positif pada orang-orang dari semua agama dan kepercayaan, tetapi tidak mempengaruhi individu yang bersangkutan. Selain itu, disebutkan setidaknya satu faktor risiko profesional, termasuk faktor risiko pribadi dan situasional. Faktor situasional mencakup jumlah orang dalam populasi, jumlah uang yang dibelanjakan, topik, dan norma sosial. Menurut Dyakisni & Hudaniah (2009), faktor personal terdiri dari karakter individu, seperti harga, jangkauan, dan kontrol.

"Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin pada Mahasiswa," oleh Umayah, Ariyanto, dan Yustisia (2017), merupakan studi tentang empati dan prososial. Studi ini mengungkapkan sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi risiko prososial

SWT memerintahkan untuk berbuat keadilan dan kebaikan dalam beribadah kepada Allah dengan membantu sesama dengan ucapan dan perbuatan yang santun. Allah SWT juga memerintahkan untuk tidak bertaka kasar terhadap sesama, menimbulkan permusuhan dan kedzaliman antar sesama hingga dapat memutus tali silaturahmi diantaranya.

F. Kerangka Teoritik

Perilaku prososial adalah bertindak dengan cara yang membantu dan menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan orang yang melakukannya, bahkan jika hal itu menempatkan mereka dalam bahaya. Menurut Baron & Byrne (2005), perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang meningkatkan kualitas interaksi antara individu dan kelompok untuk kepentingan orang lain. Menurut Staub (1978), individu prososial biasanya memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut: tingkat moral yang seimbang, harga diri yang tinggi, kebutuhan yang rendah agar orang lain menyetujuinya, banyak tanggung jawab, kontrol diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial secara signifikan dipengaruhi oleh harga diri. Lupitasari & Fauziah (2017) menemukan bahwa harga diri, bersama dengan Faktor-faktor lain yang mendukung kecenderungan remaja yatim piatu di Semarang terhadap perilaku prososial, didukung oleh sumbangan efektif sebesar 24,1% terhadap kecenderungan tersebut. Akibatnya, masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa remaja yatim piatu di Semarang memiliki harga diri dan perilaku prososial yang positif.

Remaja akan berinteraksi dengan orang yang lebih luas daripada waktu-waktu lainnya dalam sejarah. Karena mereka akan dikelilingi oleh begitu banyak orang, remaja akan mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang empati. Suatu tindakan saling membantu, yang juga dikenal dengan perilaku prososial, merupakan perwujudan dari kesadaran ini, dan diharapkan dengan adanya empati dalam diri individu, maka akan ada tindakan untuk mengaktualisasikan empati yang dimaksud. Kehangatan, kebaikan hati, kepedulian, dan cinta kasih merupakan aspek-aspek empati, menurut Batson & Coke (Watson, 1984). Kesederhanaan dan persuasi digunakan untuk mengekspresikan risiko profesional dengan cara-cara yang konkret. Sebagai hasil dari aspek-aspek ini, empati dapat mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam proses mengekspresikan diri mereka sendiri dan untuk belajar dari orang lain bagaimana melakukannya.

Karena perilaku prososial merupakan cerminan dari perkembangan lingkungan sosial yang menguntungkan, akan tercipta toleransi antar sesama dalam lingkungan sosial itu sendiri. Prososial merupakan cerminan sikap individu terhadap orang lain dan lingkungan sosial yang terjalin baik di antara anggota masyarakat itu sendiri. Perilaku prososial seseorang akan dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat harga diri dan empati yang tinggi. Sebaliknya, seseorang dengan harga diri dan empati yang rendah akan terlibat dalam perilaku prososial yang lebih sedikit.

Berikut merupakan gambar kerangka teori hubungan antara *self-esteem* dan empati dengan perilaku prososial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu prosedur penelitian yang menggunakan metode penelitian korelasional untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Tujuan korelasi adalah untuk menentukan apakah ketiga variabel tersebut berhubungan secara signifikan. "harga diri dan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19" merupakan subjek dari penelitian ini. Menurut Azwar (2010), pendekatan kuantitatif memberikan penekanan pada analisis data-data numerikal (angka yang diolah dengan metode statistik), angka-angka yang berasal dari respon subjek terhadap skala..

B. Identifikasi Variabel

Sebelum memulai proses pengumpulan data, langkah pertama adalah mengidentifikasi penelitian. Sebuah konsep dengan berbagai nilai, keterkaitan, pengaruh, dan diferensiasi disebut variabel (Singarimbun & Effendi, 1989). Ada dua variabel independen dan satu variabel dependen yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, dan variabel dependen adalah hasil dari variabel independen (Sugiyono, 2017). Ada tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

Variabel bebas (X_1) : *Self-esteem*

Variabel bebas (X_2) : Empati
Variabel terikat (Y) : Perilaku Prososial

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Suatu variabel disusun dengan menggunakan kriteria variabel yang dapat diamati dalam suatu definisi operasional (Azwar, 2015). Berikut adalah definisi operasional dari variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini:

A. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah jenis perilaku menolong yang dilakukan orang secara fisik dan psikologis tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan, dan bahkan dapat menempatkan mereka dalam bahaya. Menurut Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), ada lima aspek yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku prososial, yaitu: perilaku berbagi, perilaku kooperatif, perilaku menyumbang, perilaku menolong, dan perilaku jujur.

B. *Self-esteem*

Evaluasi diri seseorang, atau cara dia memandang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain, adalah aspek dari harga diri. Untuk mengukur *self-esteem* terdapat 3 aspek menurut Minchinton (1993) yakni perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, serta hubungan dengan orang lain.

C. Empati

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain dan juga dapat mengerti situasi dan kondisi dari segi pandangan

orang lain. Untuk mengukur empati terdapat 4 aspek menurut Davis (1980) yakni *Perspective taking*, *Fantasi*, *Emphatic concern*, dan *personal distress*.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dan objek yang memiliki sifat dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan (Sugiyono, 2012). Populasi digunakan untuk merujuk pada semua instrumen atau anggota suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau sasaran seluruh subjek penelitian (Noor, 2011). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa psikologi dan kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjumlah 704 orang yang diambil dari data akademik psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.

b. Teknik Sampling

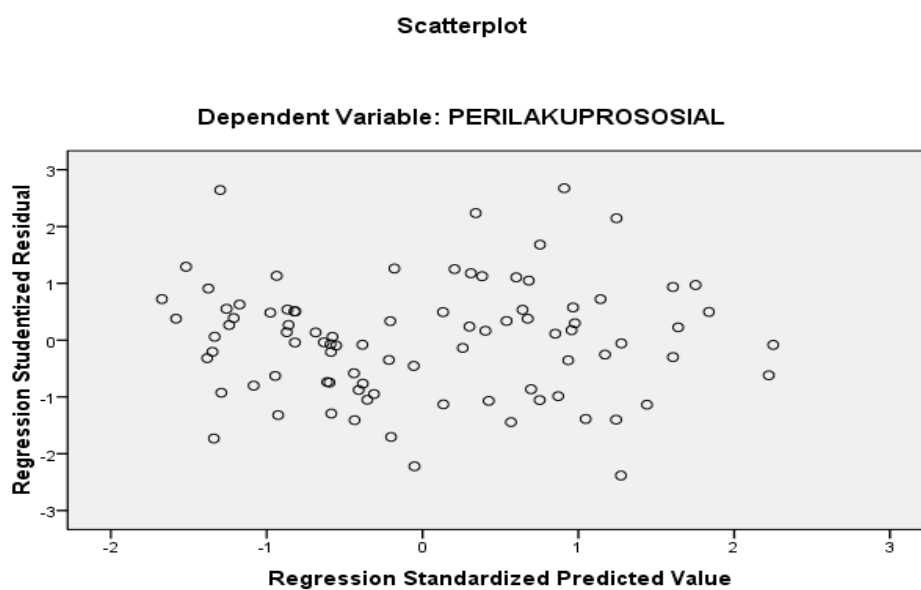
Terdapat teknik dalam pengambilan sampel untuk melakukan penelitian, menurut sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik sampel merupakan teknik pengambilan sampel untuk menemtukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling dibagi menjadi dua kelompok yakni probability sampling dan non probability sampling. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang tau kesempatan yang sama bai setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan simple random sampling menurut. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa simpel random

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Isi Skala *Self-esteem*

No Item	R hitung (Corrected Item Correlation)	R tabel	Ket
Aitem 1	0,475	0.209	Valid
Aitem 2	0,510	0.209	Valid
Aitem 3	0,100	0.209	Tidal Valid
Aitem 4	0,228	0.209	Valid
Aitem 5	0,325	0.209	Valid
Aitem 6	0,232	0.209	Valid
Aitem 7	0,451	0.209	Valid
Aitem 8	0,534	0.209	Valid
Aitem 9	0,494	0.209	Valid
Aitem 10	0,381	0.209	Valid
Aitem 11	0,521	0.209	Valid
Aitem 12	0,635	0.209	Valid
Aitem 13	0,282	0.209	Valid
Aitem 14	0,514	0.209	Valid
Aitem 15	0,230	0.209	Valid
Aitem 16	-0,207	0.209	Tidal Valid
Aitem 17	0,035	0.209	Tidal Valid
Aitem 18	0,642	0.209	Valid
Aitem 19	0,265	0.209	Valid
Aitem 20	0,202	0.209	Tidal Valid
Aitem 21	0,512	0.209	Valid
Aitem 22	0,644	0.209	Valid
Aitem 23	0,570	0.209	Valid
Aitem 24	-0,166	0.209	Tidal Valid
Aitem 25	0,385	0.209	Valid
Aitem 26	0,370	0.209	Valid
Aitem 27	0,287	0.209	Valid
Aitem 28	0,098	0.209	Tidal Valid
Aitem 29	0,303	0.209	Valid
Aitem 30	0,587	0.209	Valid
Aitem 31	0,245	0.209	Valid
Aitem 32	0,255	0.209	Valid
Aitem 33	0,684	0.209	Valid
Aitem 34	0,535	0.209	Valid
Aitem 35	0,596	0.209	Valid
Aitem 36	0,111	0.209	Tidal Valid
Aitem 37	0,570	0.209	Valid
Aitem 38	-0,101	0.209	Tidal Valid

Ada tidaknya heteroskedastisitas pada sebuah data yang diperoleh dapat diketahui dari hasil scatterplot pada SPSS. Hasil Scatterplot menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas apabila titik penyebaran tidak membentuk suatu pola bergelombang, mengerucut maupun melebar. Apabila titik penyebaran pada scatterplot membentuk sebuah pola maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

Proses uji heteroskedastisitas dibawah ini menggunakan SPSS dengan hasil dibawah ini:



Gambar 2 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas heteroskedastisitas menunjukkan hasil penyebaran titik yang tidak merata dan tidak membentuk suatu pola. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Setelah dilakukan empat uji prasyarat maka dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisa regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 16.0.

2. Uji hipotesis

a. Analisis regresi berganda

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang bertujuan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh antara satu atau dua variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah *self esteem* dan empati dengan perilaku prososial. Regresi linier berganda merupakan suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih variabel bebas dan variabel terikat.

b. Uji T

Uji statistik T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji F

Disebut sebagai uji kelayakan model yang mana mengidentifikasi model

regresi yang diestimasi layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari uji linieritas dapat dilihat pada *ANOVA Table* dengan kriteria yakni sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai probabilitas F hitung (output SPSS ditunjukkan pada kolom sig.), $< \alpha 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak atau hipotesis ditolak.
- 2) Apabila nilai probabilitas F hitung $> \alpha 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak atau hipotesis diterima.

d. Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai Adjusted R-Square.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

Proses terciptanya hasil penelitian dari awal sampai akhir penelitian tersusun ditunjukkan dalam persiapan dan pelaksanaan penelitian ini. Proses pelaksanaan, penyusunan dan perencanaan penelitian ini dijelaskan secara rinci yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti menentukan fokus penelitian berupa fenomena yang telah dipilih.
- b. Peneliti menentukan variabel Y (*Independent*) melalui fenomena yang telah dipilih.
- c. Peneliti memunculkan variabel X (*Dependent*) dengan mencari referensi jurnal yang berkaitan dengan variabel Y (*Independent*).
- d. Peneliti mengkonfirmasi dosen pembimbing mengenai variabel yang dipilih beserta rancangan penelitian.
- e. Sesudah dosen pembimbing mengarahkan dan memberikan persetujuan pada subjek maka peneliti melanjutkan penyusunan *concept note*.
- f. Peneliti langsung konsultasi dosen pembimbing sesudah diberikan *feedback concept note* dari akademik.
- g. Dosen pembimbing mengarahkan peneliti dalam menyusun proposal skripsi untuk persiapan seminar proposal, serta melakukan revisi sesuai arahan dari dosen penguji.

C. Pembahasan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara *self-esteem* dan empati dengan perilaku prososial mahasiswa pada masa pandemic covid-19. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Oleh karenanya sebelum melakukan analisis tersebut, sebelumnya akan dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Setelah melakukan uji normalitas, nilai yang diperoleh adalah signifikansi sebesar Menurut tabel diatas, diperoleh data nilai signifikansi sebesar 0,822. Kemudian nilai signifikansi ini $> 0,05$ jadi bisa disimpulkan bahwa distribusi data normal dan telah memenuhi uji normalitas. Setelah itu, dilakukan uji linieritas pada kedua variabel bebas dalam penelitian ini yakni *self steem* dan empati. variabel *self esteem* memiliki signifikansi sebesar 0,876. Sementara variabel empati memiliki signifikansi sebesar 0,586. Dengan kata lain, kedua variabel ini memiliki nilai signifikansi $>0,05$. Hal tersebut berarti bahwa dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier. Kemudian hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil nilai tolerance sebesar $0,999 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,001 < 10,00$. Kedua hasil menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam data penelitian. Selanjutnya pada hasil uji heteroskedastisitas dengan menunjukkan hasil penyebaran titik yang tidak merata dan tidak membentuk suatu pola. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Setelah dilakukan empat uji prasyarat maka dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis

dengan menggunakan teknik analisa regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 16.0. Hasil ini menunjukkan bahwa pada variabel penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Setelah melakukan beberapa uji prasyarat tersebut didapati bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal, memiliki hubungan linier dan tidak memiliki gejala multikolinieritas dan heteroskedastisitas sehingga selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisa regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Hasil deskriptif pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa subjek yang didapat sebanyak 88 orang. Perilaku prososial yang diukur memiliki skor paling tinggi pada subjek yakni sebesar 112 orang, sedangkan skor paling kecil pada subjek adalah 67, kemudian standart deviasi sebesar 10 dan nilai rata-rata dari perilaku prososial adalah 85. *Self-esteem* yang diukur memiliki skor paling tinggi pada subjek yakni sebesar 145 orang, sedangkan skor paling kecil pada subjek adalah 101, kemudian standart deviasi sebesar 12 dan nilai rata-rata dari perilaku prososial adalah 122. Kemudian yang terakhir, empati yang diukur memiliki skor paling tinggi pada subjek yakni sebesar 92 orang, sedangkan skor paling kecil pada subjek adalah 56, kemudian standart deviasi sebesar 8 dan nilai rata-rata dari perilaku prososial adalah 74.

Berdasarkan data usia subjek menunjukkan hasil dari penelitian variabel *Self-Esteem* dan Empati dengan perilaku prososial dengan klasifikasi berdasarkan atas jenis kelamin diperoleh data bahwasanya subjek berjenis

kelamin perempuan berjumlah 42 orang dengan persentase sebesar 47,8 % sedangkan subjek dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 46 orang dengan persentase sebesar 52,2 %. Berdasarkan data mengenai semester para subjek pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa subjek semester 1 berjumlah 6 orang dengan persentase 6,8 %, semester 3 sejumlah 5 orang dengan persentase 5,6 %, semester 5 sejumlah 8 orang dengan persentase 9,0 %, semester 7 sejumlah 14 orang dengan persentase 15,9 %, semester 9 sejumlah 16 orang dengan persentase 18,5 %, semester 11 sejumlah 18 orang dengan persentase 20,4 %, semester 13 sejumlah 21 orang dengan persentase 23,8 %.

Pada uji hipotesis pertama mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan variabel perilaku prososial dengan nilai signifikansi 0,009 dan menunjukkan korelasi sebesar 2,654. Hal tersebut menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi *self esteem* mahasiswa maka perilaku prososial yang dilakukan akan semakin rendah. Begitu sebaliknya, apabila semakin rendah *self esteem* mahasiswa maka perilaku prososialnya akan semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah (2018) berjudul “Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai”, hasil penelitian ini menunjukkan antara harga diri dengan perilaku prososial ada hubungan. Variabel harga diri terhadap perilaku prososial pada remaja memiliki sumbangan efektif sebesar 32,2%. Peneliti tidak mengungkapkan dalam penelitian ini bahwa pengaruh dari faktor lain terhadap perilaku prososial terdapat 67,8%. Berikutnya

penelitian Prameswara (2020) berjudul “Perilaku Prososial Mahasiswa Psikologi pada Masa Pandemi” dengan hasil analisis deskriptif bahwa tingkat perilaku prososial selama masa pandemi Covid-19 yang dimiliki mahasiswa Psikologi secara keseluruhan di Universitas Pendidikan Indonesia rata-rata memiliki tingkat yang sedang atau cukup.

Pada uji hipotesis kedua mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan variabel perilaku prososial dengan nilai signifikansi 0,000 dan menunjukkan korelasi sebesar 6.187 Hal tersebut menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi empati mahasiswa maka perilaku prososial yang dilakukan akan semakin rendah. Begitu sebaliknya, apabila semakin rendah empati mahasiswa maka perilaku prososialnya akan semakin tinggi.

Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Husniah (2016) yang berjudul "Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial", empati dan perilaku prososial berhubungan signifikan. Analisis data memperoleh temuan bahwa koefisien korelasi positif, menunjukkan bahwa perilaku prososial berkorelasi dengan empati. Sebaliknya, perilaku prososial juga akan rendah jika seseorang kurang memiliki empati. Penelitian lain oleh Saputra (2016), berjudul "Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan", menemukan bahwa perilaku prososial siswa dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh empati, dengan nilai $F=23,978$ dan nilai P value $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menampilkan bahwa perilaku prososial siswa bisa diprediksi oleh empati.

Koefisien korelasi $r_{xy} = 0,607$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dalam penelitian Tiarani tahun 2020 yang berjudul "Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19" menunjukkan adanya korelasi antara empati dengan perilaku prososial sangat signifikan dan positif pada mahasiswa di masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial meningkat seiring dengan tingkat empati. "Perilaku Prososial Mahasiswa Psikologi Selama Pandemi" oleh Prameswara (2020) menemukan bahwa perilaku prososial mahasiswa psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia rata-rata menunjukkan tingkat sedang hingga tinggi selama pandemi.

Dari data yang didapatkan memperoleh hasil bahwa *self-esteem* dan empati dengan perilaku prososial mahasiswa di masa pandemi covid berada pada taraf sedang dalam kategori terbanyak. Maka implikasi mengenai hasil penelitian tersebut yaitu agar perilaku prososial berupa sikap tolong menolong baik secara fisik maupun psikologis dengan tidak mengharapkan bayaran dan keuntungan oleh mahasiswa lebih ditingkatkan menjadi lebih baik di masa pandemi. Kemampuan mahasiswa yang didasarkan pada hubungan tolong menolong pada orang lain dalam memahami dirinya baik dari sisi positif maupun negatif sebagai bentuk dukungan dari *self esteem*. Individu yang mempunyai kemampuan empati dibutuhkan untuk memahami dan mengapresiasi perasaan orang lain ketika tolong menolong melalui cara mengerti emosi dan perasaan orang lain, juga dapat mengerti situasi dan kondisi dari segi pandangan orang lain.

Variabel-variabel yang ditingkatkan didalam diri individu tersebut dianggap bisa membuat individu meningkatkan kemampuan tolong menolong ketika menghadapi berbagai tantangan dan tekanan hidup selama menjadi mahasiswa di masa pandemic covid 19. Tidak hanya dipengaruhi dari dalam dirinya tetapi perilaku prososial yang baik dan sesuai juga dipengaruhi oleh lingkungan perkuliahan, khususnya pada mahasiswa yang kesulitan dalam proses penyesuaian perilaku prososial. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan alat ukur pada *self-esteem*, empati dan perilaku prososial. Hal tersebut tentu memerlukan pengembangan alat ukur yang penggunaannya spesifik terkait relevansi pada budaya dan lingkungan setempat supaya bisa mendapat keakuratan hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang hubungan antara *self esteem* dan empati dengan perilaku prososial mahasiswa pada masa pandemic covid 19 memperoleh kesimpulan yakni:

1. Hasil yang didapatkan dari hipotesis pertama, menunjukkan hasil bahwa antara *self esteem* dengan perilaku prososial mahasiswa pada masa pandemic covid 19 menunjukkan hasil yang signifikan, hal tersebut ditunjukkan dalam hal ini adalah berupa korelasi yang bersifat negatif, dimana semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku prososial mahasiswa pada masa pandemi covid 19. Dengan kata lain hipotesis pertama diterima.
2. Kedua, hasil hipotesis yang diperoleh menunjukkan hasil bahwa antara empati dengan perilaku prososial mahasiswa pada pandemi covid 19. Menunjukkan hasil yang signifikan. Hubungan antara empati dengan perilaku prososial mahasiswa pada pandemi covid 19 didapatkan hasil korelasi yang negatif, dimana semakin tinggi empati yang dimiliki oleh mahasiswa, yang artinya semakin rendah tingkat perilaku prososial yang dimiliki mahasiswa. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua diterima.

3. Hipotesis ketiga, tabel analisis koefisien determinasi diperoleh nilai R square adalah 0,342. Maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi *self esteem* dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada masa pandemi covid 19 sebesar 34,2% dan 65,8% didapatkan dari variabel yang lainnya. Dengan kata lain didalam hal ini hipotesis ketiga diterima.

B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yakni sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri, empati terhadap sesama serta perilaku yang tinggi, saling membantu terhadap teman sesama dalam dunia perkuliahan, khususnya mampu meningkatkan perilaku prososial terhadap pergantian sistem pembelajaran yang ada pada masa pandemic covid 19.
2. Untuk peneliti selanjutnya fenomena perilaku prososial pada msa pandemic covid mampu diperluas penelitiannya mengenai faktor internal, eksternal, serta segalamacam pengaruh yang melatarbelakangi terjadinya peningkatan-penurunan tingkat perilaku prososial khususnya yang terjadi pada mahasiswa. Memperluas jangkauan lokasi populasi sampel yang akan diteliti agar menjadi data pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah ada. Disarankan menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri dan memiliki keterkaitan dengan fenomena yang terjadi, memiliki keterkaitan yang erat dengan kebutuhan peneliti dan diharapka mampu memenuhi keinginan peneliti dalam memperoleh hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, M. D. (2010). Hubungan *Self-esteem* dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Afriyadi, A. D. (2020). *Versi Pengusaha: Pekerja Dirumahkan dan Kena PHK Tembus 6 Juta*. Diambil kembali dari https://www.google.com/search?rlz=1C1CHBF_enID815ID815&sxsrf=AOaemvIjNdGDBUf_FEqb331dvE9gfu9JQ:1635855851084&q=pengusaha-pekerja-dirumahkan-dan-kena-phk-tembus+6+juta%25F_ga%25D2.173364193.371004852.1590975439556265303.156124251%26rlz%3D1C1CHBF_enID815ID815%26sxsrf%3DAOaemvLdaY0uLnwDyjZFToBAKGksL76Bfg%253A1635855795970%26ei%3Dsy2BYdTLOoa-9QPu4qXgAg%26oq%3Dversipengusaha-pekerja-dirumahkan-dan-kena-phk-tembus6juta&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwin2aD31fnzAhUFX30KHbvFAIoQBSgAegQIARA2&biw=606&bih=578&dpr=1.1
- Alfalobi , O.A.(2014). Do Do *self-esteem* and family relations predict prosocial behaviour and social adjustment of fresh students? *Higher Education of Social Science Vol 7 No. 1*.
- Arikunto, S.(2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta

- Aronson, E., Wilson, T.D., Akert, R.. M. (2013). *Social Psychology : Eight Edition*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Asih, Gusti Yuli., Pratiwi, Margaretha Maria Shinta. (2010). Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Volume I, No 1, Desember 2010*.
- Azmi N Umayah, Amarina A & Whinda Y..2017. Pengaruh Empati Emosional Terhadap Peilaku Prosocial Yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiwa. *Jurnal psikologi sosial*. Vol 15.No 02,72-83. Doi:10.7454/jps.2017.7
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron dan Byrne. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.. Bandung: Penerbit CV. Diponegoro.
- Baron, R. A, dan Byrne, D. E. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Candra Tri Saputra. 2016. Pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. *Thesis*. Fakultas ilmu pendidikan.psikologi pendidikan dan bimbingan. <http://enprints.uny.ac.id/id/enprint/32834>
- Caprara, G. V., & Steca, P. (2005). Self-Efficacy Beliefs As Determinants of Prosocial Behavior Conducive To Life Satisfaction Across Ages. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24 (2), 191-217.
- Carlo, G. & Randall, B. 2002. The Development of a Measure of Prosocial Behavior for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol 31.

- Coopersmith, S. 1997. *The Antecedent of Self-esteem*. San Fransisco: WH Freeman and Company. Copersmith (Ghufron & Risnawita,2018)
- Dahriani, Adria. 2007. Perilaku Prosocial terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis pada Polisi Lalu Lintas). *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Davis, M. H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy, *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85-104.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Erikson, Erick, H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Bunga Rampai Penerjemah : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia.
- Fitriyanti, R. Madina, Murhima A KAU.2014. “Deskripsi Tentang Perilaku Empati Pada Mahasiswa Di Asrama Putri Nusantara Universitas Negeri Gorontalo”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan . Bimbingan Dan Konseling. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- Ghaliya Azhar Prameswara. 2020. Prosocial Mahasiswa Psikologi Pada Masa Pandemi. *Skripsi*. Departemen Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
http://repository.upi.edu/56990/1/S_PSI_1306288_Title.pdf

- Gunarsa, S.D. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. 2018. *Teori-Teori Psikologi*. Cetakan II. Yogyakarta. : Ar-Ruzz Media.
- Harmoko, S. (2015, 1 Agustus). Kehidupan remaja yang cenderung hedonis. Diunduh dari <http://softjan.blogspot.co.id/2015/07/kehidupan-remaja-yang-cenderung-hedonis.html>
- Haryati, Tutik Dwi. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Prosocial Perawat di Rumah Sakit. *Pearsona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 2, No.2, hal 162 – 172*.
- Heatherton, T.F., & Polivy, J. (1991). Development and Validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of personality and social psychology*, 60, (6), 895-910.
- <http://news.unair.ac.id/2021/08/12/bantu-percepat-herd-immunity-mahasiswa-d3-keperawatan-jadi-relawan-vaksinasi/>
- Hurlock, Elizabeth B. (1999) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Husniah, Salisatul. 2016. “ Efektivitas Daun Belimbing Wuluh untuk Menghambat Kontaminasi pada Pertumbuhan Biji Kacang Hijau secara In Vitro. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irwansyah. 2018. Harga Diri Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja Masjid Di Kelurahan Denai. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area. Medan.

- Santrock (2003) John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Sears, D. O., Fredman, J. L., & Peplau, L. A. (2001). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Sears, Freedman dan Peplau, 1991: 69
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Staub, E. (1978). *Positive Social Behavior and Morality: social and pearsonal Influences*. New York. Academy Press.
- Steinberg, Lawrence. 2002. Adolescence. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarsongko, S. 2015. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Prosocial Pada Satpam PT Dnliris Surakarta. (dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumarsongko, S. 2015. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Prosocial Pada Satpam PT Dnliris Surakarta. (dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Tiarani, Hanum Maloka and -, Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog (2020) Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuni. Y.S, & Bahri, S, & M,Husen .2018 . Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMPN 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*. Vol 3, No 1. <http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/35933>
- Watson, (1984). *Psychology scienceand application*. Illionis: Scoot Foresmar and Company.
- Wong. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Jakarta : EGC
- World Health Organization (WHO). (2020). Global surveillanc for human infection with novel *Coronavirus* (2019-ncov). Diakses dari [https://www.who.int/publications-detail/global-surveillanceforhumaninfection-with-novel-Coronavirus-\(2019-ncov\)](https://www.who.int/publications-detail/global-surveillanceforhumaninfection-with-novel-Coronavirus-(2019-ncov))
- Yahya Ganda. 1987. *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Yanti Sri Wahyuni, Syaifu Bahri, M. Husen .2018 . Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMPN 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*. Vol 3, No 1. <http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/3593>